

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan seseorang. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif yang mengarah pada tercapainya pribadi yang dewasa (pasal 1 ayat 1 UU No.20 Tahun 2003).

Banyak permasalahan pada pendidikan di Indonesia sekarang ini, seperti kurikulum yang terus berubah, para pendidik yang kurang profesional, dan kualitas hasil pendidikan yang dianggap belum memadai. Kegiatan pembelajaran di kelas merupakan inti dari penyelenggaraan pendidikan yang meliputi pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, penggunaan metode pembelajaran, serta strategi pembelajaran. Hal ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional (Pusparini 2015).

Peningkatan kualitas pendidikan terus diupayakan dengan meningkatkan kualitas pengajar atau kemampuan yang di miliki oleh seorang guru dalam mengelola pembelajaran melalui penggunaan model-model pembelajaran. Guru merupakan komponen instrumental yang dengan kompetensi yang dimilikinya mampu memanipulasi situasi belajar menjadi situasi yang menyenangkan dengan orientasi

menghilangkan kejenuhan, kebosanan dan mengatasi kesulitan belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, sehingga dalam hal ini guru memiliki peranan yang sangat signifikan dalam memengaruhi, menentukan aktivitas dan hasil belajar siswa (Arikunto, 2012)

Upaya yang dapat dilakukan berkaitan dengan peningkatan kualitas proses kegiatan pembelajaran di kelas adalah dengan membangun pembelajaran secara mandiri dan guru hanya sebagai fasilitator. Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru (*Teacher Centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Centered*) diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pembelajaran yang interaktif terjadi multi arah, yaitu peran guru tetap penting ketika proses pembelajaran berlangsung. Tugas guru untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai atau sikap yang baik tetap dibutuhkan oleh peserta didik (Prasetyawati, 2016).

Hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik sesudah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar termasuk ke dalam poin terpenting dalam sebuah proses karena ini dapat dinyatakan sebagai indikator keberhasilan dalam mengembangkan wawasan sesuai dengan yang telah dipelajarinya selama proses pembelajaran. Hasil belajar tersebut kemudian dapat diungkapkan melalui nilai baik berupa angka maupun huruf (Sudjana, 2002). ciri-ciri guru tidak kalah penting dengan cara mengajar dan cara mengelola proses belajar mengajar, banyak guru terlalu sibuk dengan mengatur para siswa dan kurang memusatkan perhatian pada pengelolaan belajar siswa. Dalam hal ini

SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar sudah menerapkan berbagai macam model pembelajaran. Namun penggunaan model pembelajaran tersebut masih kurang efektif karena kurangnya interaksi antara siswa dengan guru dan juga interaksi antara siswa satu dengan siswa lainnya.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru IPA SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar diperoleh beberapa informasi terkait proses pembelajaran yang diterapkan guru selama belajar. Guru yang mengajar di sekolah tersebut, khususnya pada kelas IX menggunakan metode pembelajaran secara individual, artinya interaksi yang terjadi hanya antara guru dengan masing-masing siswa, tetapi interaksi antara siswa dengan siswa tidak ada. Beberapa siswa terlihat tidak bersemangat dan pasif setiap kali guru memberi mereka tugas untuk menjawab pertanyaan yang diberikan dan membaca materi pembelajaran, terutama pada saat proses tanya jawab berlangsung. Ketika siswa tidak menemukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru, mereka tidak memiliki tempat untuk bertanya atau menemukan jawaban lain dan mereka kekurangan ide untuk memecahkan masalah tersebut. Model pembelajaran konvensional yang diterapkan tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut terlihat pada hasil belajar siswa yang relatif rendah atau belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai.

Rendahnya pencapaian nilai ketuntasan siswa tersebut disebabkan beberapa hal, yaitu: (1) siswa hanya mendengarkan dan kurang melakukan aktivitas pada saat pembelajaran berlangsung; (2) siswa kurang terlibat secara aktif sehingga siswa tidak

dapat mengemukakan pendapat yang dimilikinya; (3) metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran; (4) kurangnya kerjasama antarsiswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah dalam proses pembelajaran tersebut adalah menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). TPS termasuk salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang di rancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Hasil penelitian Diane (2007) mengatakan bahwa strategi *Think Pair Share* memberikan efek yang positif dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Lie (2008), keunggulan TPS adalah : (1) meningkatkan kemandirian siswa; (2) meningkatkan partisipasi siswa untuk menyumbangkan pemikiran karena leluasa dalam mengungkapkan pendapatnya; dan (3) melatih kecepatan berpikir siswa terkait dengan pembelajaran Kooperatif tipe TPS.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka adapun rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap aktivitas belajar siswa SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar?
- 2) Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap aktivitas belajar siswa SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar
- 2) Untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dapat di peroleh dari penelitian adalah sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan kajian dan referensi untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

#### 1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- 1) Bagi siswa: melatih siswa untuk bekerja dalam tim, berpartisipasi aktif dalam diskusi, menguasai pokok bahasan dengan baik sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan.
- 2) Bagi guru: untuk dijadikan bahan masukan dalam memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada, khususnya tentang model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan model pembelajaran selanjutnya.
- 3) Bagi sekolah: dapat memberikan manfaat untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pembelajaran IPA.
- 4) Bagi peneliti: penelitian ini sebagai salah satu wahana pengujian dalam penerapan teori-teori yang diperoleh selama menjalani studi di Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

## 1.5 Definisi Operasional

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka untuk menyamakan persepsi dan pembatasan cakupan terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian ini, disusunlah definisi operasional sebagai berikut:

### 1.5.1 Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share (TPS)*

Model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* adalah suatu jenis model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 2-4 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *think* adalah berpikir secara mandiri dimana guru memberikan suatu pertanyaan dan siswa menjawab pertanyaan tersebut dalam waktu 2 menit. *Pair* adalah siswa duduk berpasangan dimana guru meminta siswa duduk berpasangan dan mendiskusikan apa yang diperoleh dan siswa menyatukan gagasan atau pendapat dengan pasangannya dalam waktu 3 menit. Pada tahap *share* adalah siswa presentasi dimana guru meminta pasangan-pasangan untuk presentasi di depan kelas dalam waktu 80 menit.

### 1.5.2 Aktivitas belajar

Aktivitas belajar adalah kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan visual, lisan, gerak, dan menulis yang dapat mempengaruhi keadaan diri siswa dan lingkungannya. Indikator yang digunakan dalam menilai aktivitas belajar dalam penelitian ini adalah mendengarkan penjelasan guru, membaca materi, menulis atau mencatat, melakukan diskusi dan melakukan presentasi.

### 1.5.3 Pengertian hasil belajar kognitif

Hasil belajar kognitif merupakan hasil belajar yang menitikberatkan pada kemampuan berpikir siswa, seperti memahami materi pelajaran, menyelesaikan suatu masalah dan lain sebagainya. Data diambil secara tertulis berupa soal pilihan ganda, jumlah soal 40 nomor dengan rentang C1-C4, diberikan pada saat *pretest* (sebelum perlakuan) dan *posttest* (sesudah perlakuan).



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Menurut Lie (2004) model pembelajaran kooperatif *TPS* adalah salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Model pembelajaran *TPS* ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Hal ini dibuktikan oleh Ibrahim (2010), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *TPS* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Lie (2008), keunggulan *TPS* adalah: (1) meningkatkan kemandirian siswa; (2) meningkatkan partisipasi siswa untuk menyumbangkan pemikiran karena leluasa dalam mengungkapkan pendapatnya; dan (3) melatih kecepatan berpikir siswa terkait dengan pembelajaran Kooperatif tipe *TPS*. Arends dalam Komalasari (2010) mengemukakan bahwa: model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *TPS* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu. Hal ini dibuktikan

oleh Diane (2007), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi *Think Pair Share* memberikan efek yang positif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *TPS* dilaksanakan dengan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang duduk berpasangan dengan timnya masing-masing (Hafizhah *et al*, 2019). Guru memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa, siswa diminta untuk memikirkan (*thinking*) sebuah jawaban dari mereka sendiri, kemudian berpasangan (*pairing*) dengan pasangannya untuk mencapai sebuah kesepakatan terhadap jawaban, terakhir guru meminta siswa untuk berbagi (*sharing*) jawaban yang telah mereka sepakati dengan seluruh siswa (Kurniasari dan Setyaningtyas, 2017). Model pembelajaran *TPS* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik (Winantara dan Jayanta, 2017). Hal ini dibuktikan oleh Kurniasih (2018), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *TPS* selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa juga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab serta berkomunikasi satu dengan yang lainnya. *TPS* adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain (Lie, 2002). Manfaat pembelajaran kooperatif tipe *TPS* antara lain: 1) siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah; 2) siswa dapat meningkatkan keberaniannya untuk berpendapat karena siswa diberi kesempatan untuk mencari pendapatnya sendiri

sebelum mendiskusikannya dengan teman; 3) siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugas dalam kelompok, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru; 4) siswa mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh kelas sehingga seluruh kelas mendapatkan informasi yang beragama dari kegiatan yang telah dilakukan (Hartina, 2018).

Langkah-langkah atau sintaks pelaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam penelitian ini seperti terlihat pada Tabel 2.1

Tabel 2.1 Sintaks Model Pembelajaran TPS

| No | Sintaks                        | Kegiatan guru                                                                                                                                                                           | Kegiatan siswa                                                      |
|----|--------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|
| 1. | Berpikir ( <i>Thinking</i> )   | Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban dari suatu pertanyaan. | Siswa mendengarkan dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru |
| 2. | Berpasangan ( <i>Pairing</i> ) | Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh                                                                                        | Siswa duduk secara berpasangan yang terdiri dari 2-4 orang          |
| 3. | Berbagi ( <i>Sharing</i> )     | Guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan.                                                                                      | Siswa serta teman kelompok melakukan presentasi di depan kelas.     |

Sumber: Trianto (2009)

## 2.2 Aktivitas Belajar Siswa

Menurut Sadirman (2010) bahwa prinsip dari belajar adalah berbuat, “*learning by doing*”. Berbuat yang dimaksud adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku atau melakukan suatu kegiatan. Belajar harus dilakukan dengan aktivitas, yaitu menggerakkan fisik ketika belajar dan memanfaatkan indera siswa sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh atau pikiran terlibat dalam proses belajar. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar (Yamin, 2017). Dalam proses pembelajaran, keaktifan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh guru sehingga proses pembelajaran yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil yang optimal. Dengan bekerja siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai. Hal ini dibuktikan oleh Indriasih (2014), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *TPS* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Aktivitas belajar merupakan kegiatan belajar yang harus dilaksanakan dengan giat, rajin, selalu berusaha dengan sungguh-sungguh melibatkan fisik maupun mental, secara optimal yang meliputi *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *drawing activities*, *motor activities*, *mental activities*, *emosional activities* supaya mendapat prestasi yang gemilang (Rintayati dan Putro, 2011). Hal ini dibuktikan oleh Zulfah (2017), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *TPS* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dapat ditunjukkan dengan siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru, mencatat, sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, menanggapi atau berpendapat, dan bersemangat selama proses belajar mengajar berlangsung (Sadirman, 2010). Indikator yang digunakan untuk menentukan aktivitas yang ditunjukkan oleh siswa adalah: mendengar arahan dari guru, melakukan diskusi, menjawab pertanyaan, menerima pendapat teman, melakukan presentasi dan memberikan kesimpulan. Daryanto dan Raharjo (2012) menggolongkan aktivitas siswa dalam beberapa hal:

- a. Aktivitas visual seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen dan demonstrasi
- b. Aktivitas lisan seperti bercerita, tanya jawab, diskusi, menyanyi
- c. Aktivitas gerak seperti senam, atletik, melukis, menari
- d. Aktivitas menulis seperti mengarang, membuat surat dan membuat makalah.

Proses pembelajaran berhasil apabila selama kegiatan belajar mengajar siswa menunjukkan aktivitas belajar yang tinggi dan terlihat aktif baik fisik maupun mental (Yamin, 2007). Manfaat adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yaitu: melatih siswa berpikir kritis, mengembangkan potensi siswa, pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran menjadi lebih baik, memupuk kerjasama antar siswa, terciptanya suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Hal ini dibuktikan oleh Rosmaini, dkk (2003), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa.

### 2.3 Hasil Belajar Kognitif Siswa

Hasil belajar kognitif merupakan hasil belajar yang menitikberatkan pada kemampuan berpikir siswa, seperti memahami materi pelajaran, menyelesaikan suatu masalah dan lain sebagainya. Hasil belajar secara umum dipandang sebagai perwujudan nilai-nilai yang diperoleh siswa melalui proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar adalah penguasaan hubungan-hubungan antara bagian-bagian informasi yang telah di peroleh sehingga siswa dapat menampilkan pengalaman dan penguasaan bahan pelajaran yang di pelajari (Lubis, 2012). Menurut Sudjana (2011) hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Hal ini dibuktikan oleh Puspitasari (2019), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *TPS* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan yang berupa: 1) informasi verbal yaitu kapabilitas yang mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis; 2) keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing atau kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas; 3) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri; 4) keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani; dan 5) sikap adalah kemampuan menginternalisasi dan mengeksternalisasi (Suprijono, 2010). Hal ini dibuktikan Tika (2014), hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *TPS* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 1990). Hal ini dibuktikan Buditjahjanto (2013), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih tinggi atau berbeda secara signifikan dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk, (2007) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

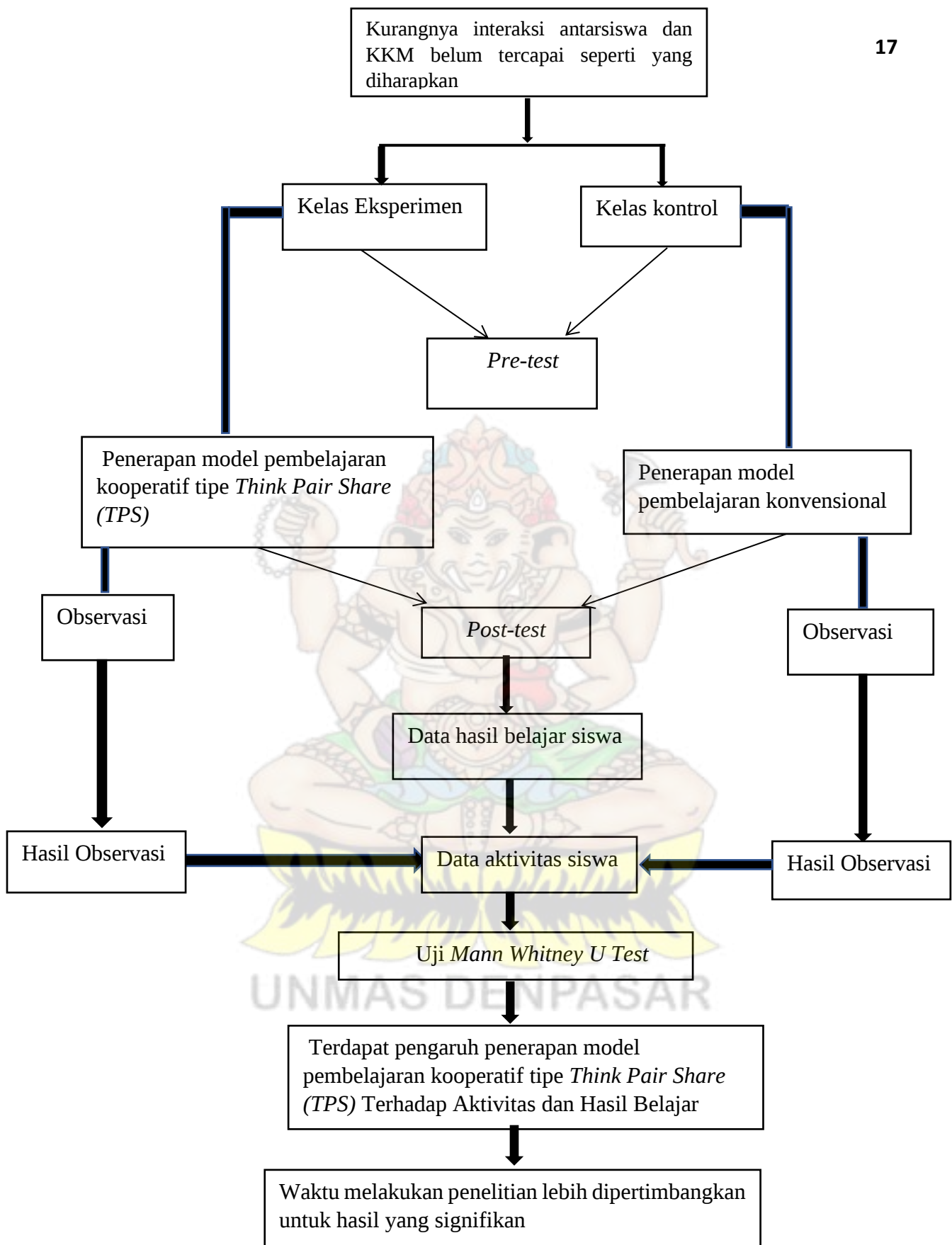
1. Faktor Internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi: faktor jasmaniah (kesehatan, cacat, tubuh) dan faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, kesiapan).
2. Faktor Eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Sudjana (2011) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah yaitu kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas

pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

## 2.4 Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, beberapa masalah yang ditemukan yaitu: siswa hanya mendengarkan dan kurang melakukan aktivitas pada saat pembelajaran berlangsung, siswa kurang terlibat secara aktif seperti, mengemukakan pendapat yang dimilikinya, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif, dan kurangnya kerjasama antarsiswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu peneliti berusaha mencari solusi dari permasalahan tersebut dengan melakukan sebuah penelitian *Quasi eksperimen*. Dalam penelitian *Quasi eksperimen* peneliti menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*, *TPS* merupakan model pembelajaran kooperatif yang di rancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, di mana siswa duduk secara berkelompok dan mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi tugas, aktif bertanya dan menghargai pendapat orang lain. Diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran *TPS* agar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Kerangka berpikir penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar.
- 2) Bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar.

